

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti memiliki karakter yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan karakter tersebut biasanya disebabkan oleh berbagai pengaruh, seperti genetik, lingkungan hingga keyakinan. Faktor genetik dipengaruhi oleh sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua, faktor lingkungan dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang dan faktor keyakinan dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap hal-hal yang ia yakini. Berdasarkan pengaruh tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu akan memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka jalani. Karakter merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Karakter akan membantu individu untuk bisa mengetahui bagaimana cara bertingkah laku dan berpikir yang baik. Karakter yang baik dapat membantu seseorang untuk mengatasi tantangan hidup, memiliki keterampilan sosial yang baik hingga membangun landasan moral yang kuat (Subhi, 2016). Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki karakter yang buruk, maka akan berdampak negatif pada dirinya sendiri seperti adanya perasaan mudah marah, tidak bisa bekerja secara efektif hingga sulit untuk mencapai tujuannya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menuliskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, namun juga mendidik dan membangun kepribadian para

peserta didik agar memiliki akhlak mulia atau karakter yang baik (*character building*). Pentingnya karakter menjadikan setiap institusi pendidikan harus memiliki andil serta mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan karakter dalam setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Saat ini pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat karakter generasi bangsa dengan adanya konsep pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah standar kompetensi lulusan yang menggambarkan ciri-ciri pelajar Indonesia dengan 6 ciri utama yakni bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, mandiri dan bernalar kritis. Konsep ini adalah upaya penguatan karakter bagi generasi bangsa (Purna et al., 2023).

Percaya diri adalah salah satu karakter yang juga harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Dalam Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri, percaya diri di akhir fase D bertujuan untuk peserta didik agar bisa membuat rencana baru dengan mengadaptasi dan memodifikasi strategi yang sudah dibuat serta menjalankan kembali tugasnya dengan keyakinan baru. Rasa percaya diri bisa ditanamkan melalui proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang dilakukan di lingkungan sekolah. Percaya diri berarti sikap mental yang membuat seseorang yakin pada kemampuan dan penilaiannya sendiri. Dalam dunia pendidikan, percaya diri berarti keyakinan pada kemampuan diri untuk belajar, berprestasi dan menghadapi tantangan. Secara garis besar, kekuatan karakter, termasuk karakter percaya diri merupakan fondasi psikologis yang mendukung perolehan dan perkembangan kompetensi-kompetensi abad ke-21 (Zubaidah, 2019).

Kompetensi abad ke-21 mencakup *critical thinking*, *creativity*, *communication* dan *collaboration* (4C), di mana kepercayaan diri peserta didik akan berperan dalam menunjang penguasaan kompetensi tersebut. Pada kompetensi *critical thinking* (berpikir kritis), peserta didik yang percaya diri akan berani untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi ide baru dan mencoba berbagai solusi tanpa takut melakukan kesalahan. Mereka tidak menganggap kesalahan sebagai sebuah kegagalan, melainkan

sebagai bagian dari proses belajar. Selanjutnya, pada kompetensi *creativity* (kreativitas), kepercayaan diri akan membantu peserta didik untuk yakin dalam berkreasi, mengambil resiko dengan mencoba hal-hal baru dan berani berinovasi. Kemudian, pada kompetensi *communication* (komunikasi), peserta didik dengan kepercayaan diri yang baik, akan mampu menyampaikan ide, pendapat serta pemikirannya secara jelas dan berani. Mereka tidak canggung untuk berdiskusi, berpendapat dan bersosialisasi dalam kehidupannya. Terakhir, pada kompetensi *collaboration* (kolaborasi), peserta didik yang percaya diri akan mudah untuk menjalin hubungan dengan temannya dan berpartisipasi aktif dalam kerja tim (Nurhamidah & Arladia Hafsyah, 2024).

Kepercayaan diri identik dengan perkembangan fase remaja. Peserta didik sekolah menengah pertama berada pada rentang usia 12-17 tahun. Fase remaja awal siswa SMP tentunya memiliki banyak permasalahan yang dialaminya karena mereka mulai mengalami perubahan pada aspek fisik, sikap dan perilaku. Hal ini dinyatakan dalam Teori Perkembangan Psikososial oleh Erik Erikson pada tahap Identitas vs. Kebingungan Peran. Remaja akan berusaha untuk memahami siapa diri mereka, nilai-nilai apa yang mereka pegang dan peran apa yang ingin mereka mainkan dalam masyarakat. Proses pencarian identitas ini seringkali penuh dengan kebingungan sehingga berdampak pada psikologisnya, sehingga muncul berbagai masalah yang menyebabkan kepercayaan diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal (Kamilla et al., 2022). Perubahan-perubahan itu diantaranya adalah hormon yang membuat mereka bingung untuk mengontrol emosi yang sedang terjadi, membandingkan diri dengan orang lain, adanya tuntutan akademik, merasa ragu-ragu dengan diri sendiri dan pemikirannya mengenai masalah yang dihadapi yang pada akhirnya seringkali mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan mereka (Munfaati et al., 2025). Hal ini membuat peserta didik menjadi tidak kreatif dan mengalami kesulitan dalam berbagai hal sehingga berimbas pada hasil belajar dan menjadikan diri menjadi seseorang yang memiliki kepribadian

tertutup. Ciri-ciri peserta didik dengan kepercayaan diri yang rendah adalah gugup ketika akan melakukan sesuatu, kemampuan bersosialisasinya rendah, tidak percaya pada kemampuannya sendiri, mudah menyerah, suka menyendiri dan merasa dirinya mempunyai banyak kekurangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alfiaz et al., n.d (2024) yang dilakukan di SMP Negeri 2 Patianworo, mengungkapkan bahwa kepercayaan diri peserta didik sekolah menengah pertama (SMP) tidak terlepas dari perkembangan fase remaja. Peserta didik dengan berinisial 'C' di kelas IX-D memiliki kepercayaan diri yang rendah karena disebabkan oleh beberapa hal, seperti pernah mempunyai pengalaman akan *bullying*, kurangnya partisipasi dalam kelas serta adanya ketidakpuasan terhadap penampilan fisik. Selanjutnya, Meiyusi et al., (2024) juga mengungkapkan hal yang sama. Penelitiannya yang dilakukan di kelas IX SMPN 6 Semarang mengungkapkan bahwa terdapat peserta didik dengan kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya bersosialisasi dengan teman sebaya, tidak percaya dengan kemampuannya sendiri serta tidak berani untuk maju menjawab pertanyaannya yang diberikan oleh guru padahal mereka mampu dan bisa untuk menjawabnya. Dengan hal ini, maka diperlukanlah sebuah strategi untuk dapat meningkatkan karakter percaya diri peserta didik sekolah menengah pertama.

Program Apresiasi Seni yang dilakukan di sekolah-sekolah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan karakter percaya diri pada peserta didik. Program ini dikategorikan sebagai korikuler dalam struktur kurikulum sekolah karena kegiatan ini membantu untuk memaksimalkan pembentukan kepercayaan diri peserta didik dan memberikan wadah agar peserta didik bisa mengasah kreativitas mereka (Shilviana & Hamami, 2020). Tujuan dari kegiatan Apresiasi Seni sebagai korikuler adalah sebagai penunjang dari kegiatan intrakurikuler. Pada kegiatan pembelajaran, wali kelas akan berusaha membentuk kepercayaan diri peserta didiknya dengan menerapkan metode diskusi yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pertukaran pendapat dan pencarian solusi, serta melalui

metode presentasi yang dapat melatih peserta didik untuk berani menyampaikan informasi dan kemampuan berbicara di depan umum. Wali kelas juga akan melakukan pemajangan hasil karya peserta didik yang bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi peserta didik karena akan merasa dihargai kemampuannya sehingga dapat membentuk kepercayaan dirinya, memotivasi peserta didik untuk selalu berkarya dan mendorong kreativitas mereka (Sri, 2022). Dengan demikian, Apresiasi Seni berperan sebagai penunjang untuk memaksimalkan pembentukan karakter percaya diri peserta didik, mendukung upaya wali kelas yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran regular.

Apresiasi Seni adalah proses penilaian atau penghargaan terhadap sebuah karya seni yang dilakukan oleh penonton atau penikmat karya seni (Rondhi, 2017). Apresiasi seni dalam dunia pendidikan diadakan dalam bentuk pentas seni. Pentas seni ini dilakukan untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk tampil dan menampilkan hasil karya mereka. Kegiatan Apresiasi Seni di sekolah bertujuan untuk memotivasi peserta didik dan memberikan pengalaman berharga dalam berkarya di lingkup yang lebih luas. Apresiasi Seni bagi peserta didik yang menjadi penonton merupakan wadah untuk mengapresiasi dan menghargai karya seni yang ditampilkan oleh teman-temannya. Namun bagi peserta didik yang tampil, Apresiasi Seni dijadikan sebagai cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan akademis, sosial dan emosional mereka.

Apresiasi Seni bagi peserta didik yang tampil dapat mengasah kemampuan kreatif mereka. Tampil dalam Apresiasi Seni juga akan membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya dirinya juga menghargai kemampuan yang mereka punya (David Young, 2023). Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong peserta didik dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar peserta didik dalam interaksinya dalam lingkungan (Jelita et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Jelita et al., (2024) memaparkan bahwa kegiatan pentas seni di sekolah dapat mengembangkan karakter kreativitas dan percaya diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan di RA. Khusnul Hafzhan pada anak usia dini. Menurut para guru, pentas seni bisa dijadikan sebagai salah satu strategi yang dilakukan para pendidik untuk membangun kepercayaan diri peserta didik, dengan membiasakan mereka untuk tampil di depan khalayak umum. Selain percaya diri, dalam prosesnya, pentas seni juga dapat membangun kreativitas karena peserta didik mulai menunjukkan ekspresi dirinya, imajinasinya mulai berkembang dan bisa menunjukkan bakatnya. Guru juga mengungkapkan bahwa peserta didik awalnya terlihat tegang dan takut, namun guru memberikan motivasi kepada mereka bahwa hasil yang ingin dicapai adalah agar mereka berani untuk tampil dan menjadi anak-anak yang kreatif, bukan menang. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih berani dan lebih percaya diri untuk tampil di depan umum.

Selanjutnya, Ngguwa et al., (2025) dalam penelitiannya di SDK Gero juga mengungkap hal yang sama. Peserta didik yang tampil dalam kegiatan pentas seni merasakan bahwa adanya peningkatan minat dan keterlibatan dalam kegiatan seni, merasa lebih berani untuk tampil di depan umum serta merasa lebih bangga dengan budaya mereka. Sejalan dengan apa yang disampaikan peserta didik, guru juga mengatakan bahwa pentas seni memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan bakat mereka, memperkuat rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin dan kerjasama dalam tim. Percaya diri juga dapat terbentuk melalui dukungan dan teman-teman dan guru. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa terdapat salah satu anak bernama Ryan yang merasa kurang percaya diri untuk tampil dan sempat menolak. Namun, karena dukungan dari teman-teman dan gurunya, Ryan memutuskan untuk menerimanya dan berusaha untuk tampil dengan memberikan yang terbaik.

SMP Negeri 67 Jakarta adalah salah satu sekolah yang menerapkan program Apresiasi Seni secara rutin. Berdasarkan hasil pra-penelitian

dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 67 Jakarta yang dilakukan pada Senin, 14 April 2025, mengungkapkan bahwa Apresiasi Seni merupakan program dari disarakan dari pemerintah untuk dilakukan di sekolah-sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan, menampilkan dan mengapresiasi bakat dan minat mereka. Beliau menjelaskan bahwa dengan adanya Apresiasi Seni, peserta didik menjadi termotivasi untuk tampil dalam acara tersebut sehingga membentuk karakter percaya diri dalam dirinya. Selain itu, Apresiasi Seni juga akan mengasah kemampuan kreatif, kerjasama dalam tim serta *problem solving* (kemampuan memecahkan masalah) karena peserta didik akan tampil secara berkelompok dan perkelas. Program ini rutin dilaksanakan setiap bulan pada Jumat minggu ke-3. Pada setiap pelaksanaannya, sekolah akan menggunakan sistem rotasi angkatan peserta didik sebagai penampil. Misalnya, kelas VII pada bulan ini, diikuti kelas VIII pada bulan depannya, kemudian kelas IX, dan selalu berulang dalam siklus yang sama. Wakil Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa program Apresiasi Seni ini sangat membantu untuk membentuk rasa percaya diri peserta didik, terlebih peserta didik yang memiliki rasa rendah diri. Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa banyak peserta didik yang memiliki masalah dengan kepercayaan dirinya yang diakibatkan oleh kurangnya didikan dari orang tua serta merasa berbeda dari teman sebayanya, terutama dari segi ekonomi sehingga ia menutup diri. Oleh karena itu, SMP Negeri 67 Jakarta menjadi lokasi yang sesuai dengan karakter permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan program Apresiasi Seni, guru atau wali kelas menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran ini akan membantu peserta didik untuk membentuk karakter percaya diri, kreativitas hingga kerjasama dalam tim. Melalui PjBL, wali kelas akan memilih dan membentuk kelompok peserta didik yang akan tampil dalam Apresiasi Seni. Selanjutnya, wali kelas akan membimbing peserta didik untuk menyusun dan merencanakan segala tema hingga design yang akan ditampilkan dalam

kegiatan Apresiasi Seni. Melalui pembelajaran ini, peserta didik akan belajar untuk aktif dalam kerjasama tim, berani menyampaikan pendapatnya hingga mencari solusi dari masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa program Apresiasi Seni dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik. Adanya program ini akan membantu peserta didik untuk membentuk karakter percaya diri dalam dirinya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam untuk melihat bagaimana program Apresiasi Seni dapat membentuk karakter percaya diri peserta didik.

Dengan demikian, adanya sebuah program yang dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik menjadi temuan menarik untuk diteliti. Urgensi penelitian ini bagi keilmuan IPS dapat dilihat dari isu karakter. Di mana IPS sebagai disiplin ilmu tidak hanya mempelajari struktur sosial dan fenomena kemasyarakatan, tetapi juga peduli terhadap pembentukan karakter individu sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya. Karakter percaya diri adalah fondasi penting bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Mengapa program Apresiasi Seni dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik SMP Negeri 67 Jakarta?
2. Bagaimana peran wali kelas SMP Negeri 67 Jakarta dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik melalui program Apresiasi Seni?
3. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari program Apresiasi Seni bagi kepercayaan diri peserta didik SMP Negeri 67 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah ditentukan, maka fokus penelitian ini ada pada beberapa hal, yaitu:

1. Program Apresiasi Seni dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik SMP Negeri 67 Jakarta.
 - a. Membentuk kepercayaan diri peserta didik
 - b. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik
 - c. Meningkatkan kreativitas peserta didik
 - d. Mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan disiplin diri peserta didik
2. Peran wali kelas SMP Negeri 67 Jakarta dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik melalui program Apresiasi Seni.
 - a. Wali kelas sebagai fasilitator
 - b. Wali kelas sebagai mentor
 - c. Wali kelas sebagai motivator
 - d. Wali kelas sebagai evaluator
3. Dampak yang dihasilkan dari program Apresiasi Seni bagi kepercayaan diri peserta didik SMP Negeri 67 Jakarta.
 - a. Keyakinan akan kemampuan diri
 - b. Optimis
 - c. Objektif
 - d. Bertanggung jawab
 - e. Rasional dan realistis

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana program Apresiasi Seni dan peran wali kelas untuk membentuk karakter percaya diri bagi peserta didik SMP Negeri 67 Jakarta yang tampil di acara tersebut. Penelitian ini juga ingin mencari tahu bagaimana dampak yang dihasilkan dari program Apresiasi Seni bagi rasa percaya diri peserta didik.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi, khususnya memberikan pengetahuan mengenai bagaimana program Apresiasi Seni dapat mengembangkan karakter percaya diri bagi peserta didik yang tampil di dalamnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi para guru atau wali kelas untuk dapat mengembangkan karakter percaya diri peserta didik melalui program Apresiasi Seni dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh.

2) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun dan mengembangkan program Apresiasi Seni yang lebih baik bagi sebagai upaya untuk mengembangkan rasa percaya diri para peserta didiknya.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Apresiasi Seni

a. Pengertian Apresiasi Seni

1) Pengertian Apresiasi

Apresiasi dalam bahasa Indonesia berarti penghargaan atau penilaian positif terhadap sesuatu, baik itu karya seni, hasil kerja atau tindakan seseorang. Secara asal-usulnya, apresiasi berasal dari bahasa latin yaitu *apreciato* yang artinya menghargai. Dalam bahasa Inggris, *appreciation* artinya mengenali, memahami, memuji dan menghargai. Menurut Albert R. Candler, apresiasi adalah sebuah kegiatan memahami dan menafsirkan secara penuh isi sebuah karya seni, serta peka terhadap fenomena estetis dan artistic agar dapat mengapresiasi

karya tersebut dengan baik (Fiska, n.d.)

2) Fungsi Apresiasi

Apresiasi memberi pengaruh yang baik bagi individu. Adapun fungsi dari apresiasi adalah:

- a) Individu lebih menghargai karya atau bagaimana proses orang lain untuk mencapai kesuksesan
- b) Sebagai sarana untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain maupun diri sendiri yang berbentuk kepedulian dan empati terhadap hasil yang telah dicapai seseorang
- c) Apresiasi juga berfungsi untuk meningkatkan, mengembangkan dan memotivasi seseorang atas pencapaian dan kerja kerasnya
- d) Sebagai sarana untuk mengobarkan kecintaan masyarakat terhadap pekerja anak bangsa dan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama
- e) Menambah pengetahuan dan mengajarkan cara menghormati orang lain lewat kerja kerasnya.

3) Pengertian Apresiasi Seni

Rondhi (2017) memaparkan bahwa Apresiasi Seni adalah proses penilaian atau penghargaan terhadap sebuah karya seni yang dilakukan oleh penonton atau penikmat karya seni. Proses Apresiasi Seni diharapkan dapat dilakukan oleh setiap penonton atau penikmat seni, tidak perlu bagaimana latar belakang pendidikannya (Febianti et al., 2020). Apresiasi Seni merupakan program pemerintah yang dilaksanakan di sekolah-sekolah bersama dengan program Belajar Bersama Maestro dan Program Kelas Seni.

Apresiasi Seni sendiri dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan bakatnya serta mengembangkan rasa percaya diri peserta didik untuk tampil di depan umum. Tidak hanya rasa percaya diri,

kegiatan ini juga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik serta kemampuan kerjasama dalam tim.

Secara sederhana, kegiatan Apresiasi Seni dilaksanakan sama seperti Pentas Seni. Pentas Seni yang selanjutnya akan disebut dengan Pensi, memiliki arti yakni pertunjukan seni yang biasanya diselenggarakan oleh peserta didik di sekolah. Kegiatan ini mencakup berbagai jenis pertunjukan seni seperti musik, tari, teater hingga seni rupa yang ditampilkan oleh para peserta didik.

Apresiasi Seni dan Pentas Seni memiliki makna yang berbeda namun saling berhubungan satu sama lainnya. Apresiasi seni sendiri berarti kegiatan peserta didik sebagai penonton untuk menikmati dan menghargai berbagai pertunjukan seni yang ditampilkan oleh teman-temannya. Lalu, Pentas Seni berarti kegiatan dimana peserta didik akan menampilkan dan menunjukkan bakat dan keterampilan mereka di depan umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Apresiasi Seni adalah kegiatan bagi peserta didik yang hadir sebagai penonton dan Pentas Seni adalah kegiatan bagi peserta didik yang akan tampil dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada peserta didik yang tampil dalam kegiatan Apresiasi Seni.

4) Tujuan Apresiasi Seni

Apresiasi Seni tentu memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didik di sekolah. Adapun tujuan tersebut menurut Kisida & Bowen (2019) adalah:

- (a) Meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri. Peserta didik yang tampil dalam kegiatan Apresiasi Seni, secara tidak langsung akan memupuk rasa percaya diri dalam dirinya serta menghargai kemampuan yang dimilikinya.
- (b) Mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal.

Peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan ini akan belajar bagaimana cara bekerja sama dalam tim, berkomunikasi yang efektif dan berempati dengan orang lain.

- (c) Meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Proses dari pemilihan tema hingga pemilihan desain akan membantu peserta didik untuk berpikir diluar kebiasaan dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang.
- (d) Mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri. Setelah peserta didik yang tampil menentukan apa yang akan ditampilkannya, mereka akan melakukan latihan rutin dan mempersiapkan diri sehingga mereka belajar untuk memanajemen waktu dan disiplin diri.

2. Konsep Pembelajaran *Project Based-Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* menurut Patton (2012), adalah pembelajaran berbasis proyek yang mengacu pada kegiatan peserta didik dalam merancang, merencanakan dan melaksanakan proyek yang menghasilkan *output* berupa produk, publikasi atau presentasi. Munculnya model pembelajaran ini tidak terlepas dari prinsip teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya Jean Piaget, Vygotsky dan Killpatrik. Jean Piaget dengan teorinya yaitu Konstruktivisme mengemukakan bahwa pengetahuan peserta didik akan berkembang saat mereka menghadapi pengalaman baru yang akan membangun dan memodifikasi pengetahuan awal (Amelia et al., 2021).

Proyek yang dilaksanakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konsep yang hendak dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri terhadap suatu konsep sekaligus merencanakan proyek untuk menghasilkan produk yang dapat

menyelesaikan masalah di kehidupan nyata.

Model pembelajaran PjBL sangat dapat diterapkan oleh wali kelas dalam program Apresiasi Seni untuk membentuk kepercayaan diri peserta didik. Model pembelajaran ini akan mengajarkan pentingnya kerja kelompok dalam sebuah proyek yang menyebabkan peserta didik mampu mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi dan kinerja ilmiah peserta didik (Wijaya et al., 2020).

Adapun peran wali kelas dalam model PjBL adalah sebagai berikut (Haratua et al., 2024).

a. Wali Kelas sebagai Fasilitator

Peran wali kelas sebagai fasilitator yaitu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, memfasilitasi sumber daya yang relevan dan mengemasi lingkungan yang mendukung untuk menggali ide-ide peserta didik.

b. Wali Kelas sebagai Mentor

Peran wali kelas sebagai mentor yaitu untuk memberikan dukungan sikap akademis maupun emosional. Guru membimbing peserta didik dalam meningkatkan keterampilan sosial untuk bekerja secara kolaboratif dan bagaimana peserta didik bekerjasama dengan teman sebayanya.

c. Wali Kelas sebagai Motivator

Wali kelas sebagai motivator memiliki peran kunci untuk mengakui dan merayakan usaha serta pencapaian peserta didiknya. Melalui motivasi ini, peserta didik didorong untuk terus berinovasi dan mengejar keunggulan dalam pembelajaran mereka.

d. Wali Kelas sebagai Evaluator

Wali kelas sebagai evaluator yaitu untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengukur proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Wali kelas sebagai evaluator akan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang sangat penting dalam membantu peserta didik

memahami area yang memerlukan peningkatan dan mengakui pencapaian yang telah diraih.

Di dalam pelaksanaannya, model pembelajaran PjBL memiliki langkah-langkah yang menjadi ciri khasnya. Hosnan (2014) dalam (Indriani, 2018) menjelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Menentukan konsep yang relevan dengan tema yang telah disediakan
- 2) Merancang pembelajaran secara kolaboratif antara guru dan peserta didik, termasuk penentuan kelompok, aktivitas serta alat dan bahan yang dibutuhkan
- 3) Menyusun jadwal aktivitas proyek secara bersama, membuat timeline dan deadline penyelesaian proyek serta membimbing peserta didik dalam merancang strategi pengerjaan proyek

b. Pengorganisasian dan Pelaksanaan (*Organizing and Implementing*)

- 1) Melaksanakan proyek sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah disepakati dengan memperhatikan kontrak belajar yang telah dibuat
- 2) Mendorong kerja sama dan membagi tanggung jawab kepada peserta didik sehingga terjadi interaksi sosial yang positif dan saling mendukung
- 3) Melakukan penyesuaian rencana jika terjadi perubahan selama pelaksanaan proyek

c. Pemantauan dan Bimbingan (*Monitoring and Coaching*)

- 1) Guru memonitor aktivitas dan perkembangan proyek setiap kelompok dengan berkeliling, memberikan arahan serta memfasilitasi kebutuhan peserta didik
- 2) Guru berperan sebagai mentor, memberikan umpan balik, motivasi dan membantu peserta didik yang mengalami

kesulitan

d. Evaluasi dan Refleksi (*Evaluating and Reflecting*)

- 1) Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil proyek
- 2) Guru membantu peserta didik menilai keberhasilan proyek, memberikan umpan balik serta mengukur pencapaian standar
- 3) Pada tahap refleksi, guru dan peserta didik bersama-sama membahas pengalaman, perasaan dan pelajaran yang didapat selama proyek berlangsung

3. Konsep Karakter Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang dimiliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), percaya diri adalah sebuah keyakinan akan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki seseorang. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dalam berinteraksi dengan orang tua dan memiliki dorongan untuk berprestasi (Fajriah, 2018).

Menurut Lauster (1992), kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Menurut Anthony (1992), kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Menurut Willis (1985), kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi masalah dengan situasi terbaik dan dapat

memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain dalam sosial ataupun di sekolah (Fauzi, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sebuah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dan mampu menerima keadaan dirinya dengan berpikir positif serta mampu menyelesaikan masalah dirinya ataupun orang lain. Karakter ini sangat penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan, bagi peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah maka ia akan menutup dirinya dan tidak yakin akan kemampuannya. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki motivasi dalam hidupnya, dapat mengembangkan potensi dirinya serta ketika mereka dewasa nanti, mereka mampu merespon setiap tantangan yang ada di hidupnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufon dan Risnawita dalam bukunya yang berjudul *Teori-Teori Psikologi* (2010), memaparkan bahwa setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri.

- a) Konsep Diri. Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak terlepas dari perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya. Hasil interaksi dalam kesehariannya akan menghasilkan konsep diri.
- b) Harga Diri. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Menurut Ghufon, seseorang berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri.
- c) Pengalaman. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Karena pengalaman memberikan bukti nyata tentang kemampuan dan ketahanan diri individu.

Selain itu, Hakim juga berpendapat bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi 2 (Fajriah, 2018), yakni:

(1) Faktor Internal

- (a) Konsep diri, yang merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri, akan memiliki konsep diri positif. Sedangkan seseorang yang mempunyai rasa percaya diri rendah, akan memiliki konsep diri negatif.
- (b) Harga diri, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya sendiri serta mudah untuk menjalin hubungan dengan individu lain.
- (c) Kondisi fisik, dimana perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan dirinya. Seseorang yang mengalami perubahan kondisi fisik dapat meningkatkan rasa percaya dirinya atau justru menyebabkan rasa rendah diri.
- (d) Pengalaman hidup, dimana besar atau rendahnya kepercayaan diri seseorang diperoleh dari pengalaman hidupnya. Pengalaman buruk akan menyebabkan seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan sebaliknya, pengalaman baik akan mendorong seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

(2) Faktor Eksternal

- (a) Pendidikan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi karakter percaya diri seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang rendah akan selalu merasa bahwa hidupnya berada di kekuasaan seseorang yang lebih pandai. Sebaliknya, seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- (b) Pekerjaan. Seseorang yang memiliki pekerjaan yang baik

dan sesuai minat bakatnya akan mampu mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri.

- (c) Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat serta dukungan yang diterima. Sebagai contohnya, jika anggota keluarga saling mendukung satu sama lain maka akan timbul rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

c. Indikator Kepercayaan Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, indikator adalah sesuatu yang memberikan petunjuk atau keterangan. Indikator kepercayaan diri adalah tanda atau ciri yang menunjukkan seseorang memiliki keyakinan kuat pada kemampuan dan potensi dirinya. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan berani dalam melakukan semua aktifitasnya tanpa adanya rasa ragu.

Lauster dalam Fauzi (2017) mengemukakan indikator seseorang dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yakni:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri. Seseorang mampu menilai positif dirinya sendiri dan akan bersungguh-sungguh dengan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis. Merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif. Merupakan sikap yang mampu memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab. Merupakan kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis. Merupakan sikap yang bisa menganalisis

terhadap sesuatu masalah, suatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Adapun indikator kepercayaan diri menurut Aprianti dalam bukunya yang berjudul, Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan diri Melalui Kegiatan Bercerita (Aprianti, 2013), terdapat 5 indikator, yakni:

- 1) Optimis. Optimis adalah sifat yakin akan dirinya sendiri. Seseorang yang optimis akan dapat menyelesaikan segala persoalan secara mandiri tanpa ada rasa mengeluh meminta bantuan kepada teman saat menjawab pertanyaan.
- 2) Berani mengambi keputusan. Seseorang yang berani mengambil keputusan akan aktif memberikan pendapat dan solusi dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan tanpa ada rasa takut dalam menjawab.
- 3) Menyukai pengalaman dan tantangan baru. Seseorang akan berusaha untuk selalu mencari sumber-sumber lain seperti buku dan majalah dalam menambah pengetahuan dan wawasannya.
- 4) Bertanggung jawab dan memiliki rasa toleransi (bekerjasama). Seseorang akan berusaha untuk memperbaiki kesalahan dalam menjawab seperti mengulang atau mengecek kembali jawaban serta mampu bertukar pendapat dengan teman untuk memecahkan masalah.
- 5) Senantiasa bergembira dan senang. Seseorang akan selalu ikut serta dalam kegiatan belajar dan aktif seperti maju kedepan kelas, bertanya, mengungkapkan ketidakpahaman serta tidak menunjukkan wajah malas dan murung saat belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, jika dikaitkan dengan peserta didik, maka peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu mengeluarkan pendapat tanpa adanya keraguan, mudah berinteraksi dengan teman-temannya, menghargai pendapat

orang lain dan mampu bertindak positif dalam pengambilan keputusan.

4. Konsep Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidzun* yang artinya murid, yang artinya orang-orang yang menginginkan pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peserta didik adalah seseorang/individu yang mendapatkan layanan pendidikan sesuatu dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

b. Hak Peserta Didik

Sheykal (2024) mengungkapkan bahwa menurut Nyoman Ayu Putri Lestari dalam Modul Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi (2021), hak di sekolah dapat mencakup berbagai aspek yang memastikan pengalaman belajar bersifat positif yakni:

- 1) Hak menggunakan fasilitas sekolah. Peserta didik memiliki hak untuk menggunakan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium dan ruang belajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan dirinya.
- 2) Hak menerima pelajaran dari guru. Peserta didik memiliki hak untuk menerima pendidikan yang berkualitas dari guru di

sekolah, termasuk mendaopatkan penjelasan yang jelas dan bimbingan yang memadai dalam proses belajar mengajar.

- 3) Hak mendapatkan perlindungan dan keamanan. Peserta didik berhak mendapatkan perlindungan dan keamanan dari pihak sekolah mencakup kebijakan *anti-bullying* dan tindakan preventif lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman.
- 4) Hak diperlakukan secara adil. Peserta didik berhak mendapatkan perlakuan adil tanpa adanya diskriminasi dan setara tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, suku dan latar belakang.

c. Kewajiban Peserta Didik

Menurut ranah ilmu hukum, kewajiban merujuk pada segala tugas manusia dalam membina kemanusiaan. Kewajiban muncul ketika ada pilihan antara tindakan moral yang baik dan yang tidak dapat diterima secara moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kewajiban diartikan sebagai sesuatu yang diwajibkan, dilaksanakan dan menjadi suatu keharusan. Dalam konteks pendidikan, (Sheykal, 2024) menjelaskan kewajiban peserta didik di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kewajiban tersebut adalah:

- a) Kewajiban berperilaku baik dan sopan santun. Peserta didik diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang baik sebagai bagian dari membentuk lingkungan yang positif
- b) Kewajiban mematuhi peraturan yang berlaku. Peserta didik diharapkan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah guna menjaga disiplin dan ketertiban
- c) Kewajiban menghargai dan menghormati. Peserta didik diminta untuk menghargai dan menghormati guru serta teman-temannya
- d) Kewajiban merawat fasilitas sekolah. Peserta didik diharapkan dapat menjaga fasilitas sekolah dan menjaga kebersihan sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan kenyamanan belajar.

5. Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Suparlan (2019) mengungkapkan bahwa dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran berarti memandang bahwa pembelajar dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya (Suryana et al., 2022).

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak hanya didapatkan peserta didik melalui penjelasan guru, namun juga peserta didik yang harus aktif sendiri dalam membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum, yaitu (Givi Efgivia et al., 2021):

- a) Peserta didik harus aktif membina pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman yang sudah ada.
- b) Peserta didik secara aktif dapat membangun pengetahuannya melalui proses saling mempengaruhi antara pengalaman belajar terdahulu dengan pengalaman belajar terbaru.
- c) Peserta didik dapat membina pengetahuannya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru pemahamannya yang sudah ada di dalam pikirannya.
- d) Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila peserta didik menyadari gagasannya tidak konsisten atau sebaliknya malah sesuai dengan pengetahuan ilmiah dan logis.
- e) Sumber belajar yang disediakan harus mempunyai relevansi dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat peserta didik.

Jean Piaget terkenal dengan tokoh konstruktivistik utama. Ia menekankan bahwa proses atau cara menemukan teori atau

pengetahuan yang dibangun dari realita. Teori Piaget mengasumsikan bahwa peserta didik harus menggunakan konsep mereka pada dunia untuk memahaminya. Konsep-konsep ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan peserta didik harus memperolehnya melalui pengalaman mereka. Teori Piaget menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial melainkan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh peserta didik itu sendiri dan berorientasi pada penemuan mereka sendiri.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka karakter percaya diri akan muncul pada diri peserta didik berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Peserta didik yang tampil pada acara Apresiasi Seni, akan belajar untuk bagaimana cara mengendalikan rasa malu sehingga berani tampil di depan khayalak umum serta belajar bagaimana cara bekerja sama dalam tim sehingga timbul rasa percaya diri dalam diri mereka.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Jelita et al., (2024)	Implementasi Pentas Seni Tari Sebagai Wadah Kreativitas dan Kepercayaan Diri bagi Anak Usia Dini	Pentas Seni Tari terbukti dapat mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri anak usia dini. Dalam penerapannya, guru memberikan motivasi dan dukungan dengan mengatakan bahwa perlombaann bukan hanya sebatas menang dan kalah melainkan anak-anak menjadi lebih berani untuk tampil	Sama-sama membahas bahwa kesenian dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik	Penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri anak usia dini, sedangkan penelitian penulis akan berfokus pada kepercayaan diri peserta didik menengah pertama.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		di depan umum dan mengasah kreatifitas anak-anak.		
Ngguwat et al., (2025)	Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni	Kegiatan Pentas Seni yang melibatkan berbagai aspek seperti drama, tarian, musik dan seni rupa dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab peserta didik.	Sama-sama membahas bahwa kegiatan seni yang dilakukan di sekolah dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik karena mereka belajar untuk berani tampil di depan umum.	Penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri peserta didik sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kepercayaan diri peserta didik sekolah menengah pertama.
Pebriyanti et al., (2022)	Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Siswa Menengah Pertama Kelas VII di SMP Negeri 46 Palembang	Penanaman karakter percaya diri pada siswa melalui ekstrakurikuler seni tari dapat dikatakan sebagai salah satu cara yang efektif. Internalisasi karakter percaya diri siswa berupa melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, tidak mudah putus asa dan tidak canggung dalam bertindak	Sama-sama membahas bahwa kesenian, dalam penelitian ini seni tari dapat menumbuhkan karakter percaya diri peserta didik	Penelitian ini berfokus pada kegiatan seni melalui ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan berfokus pada kegiatan seni yang dilakukan melalui Apresiasi Seni
Julian Hervina (2024)	Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa dalam Kegiatan Pentas Seni di Madrasah Aliyah Negeri 3	Pentas Seni yang diadakan di sekolah dapat membentuk karakter percaya diri siswa. Hal ini dikarenakan siswa belajar bagaimana caranya untuk memberikan gagasannya dan berani tampil di	Sama-sama membahas mengenai kegiatan seni yaitu Pentas Seni dapat membentuk karakter percaya diri peserta didik.	Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter percaya diri peserta didik menengah atas. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		depan umum. Disamping itu, dukungan dan bimbingan dari guru juga dapat memperkuat rasa percaya diri siswa.		pembentukan karakter percaya diri peserta didik menengah pertama.



Intelligentia - Dignitas